Jurnal Madising na Maupe (JMM)
Volume 4, Issue 1, Jun 2026, pp. 322-327
e-ISSN: 2986-9021
doi:

IMPLEMENTASI TERAPI *STORYTELLING* UNTUK MENGURANGI EFEK *HOSPITALISASI* PADA ANAK USIA SEKOLAH YANG MENJALANI PERAWATAN DI RS TK.II PELAMONIA MAKASSAR

Suciarahma Lakoro[1], La Ode Nuh Salam[2], Sanghati[3], Basmalah Harun[4], Nurbaiti[5]
Program Studi D.III Keperawatan STIK Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Submitted: 2025-09-16
Revised: 2025-09-26
Accepted: 2026-01-13

Keywords:

School-age children;
Hospitalization;
Storytelling therapy

ABSTRACT

Background: *School-age children are children who are in late childhood, which lasts from 6 to 12 years of age, who need support, especially when facing special conditions such as hospitalization.* ***Objective:*** *To determine the application of storytelling therapy to reduce the effects of hospitalization in school-age children undergoing treatment at Pelamonia Class II Hospital, Makassar.* ***Method:*** *This study uses a descriptive case study approach involving two school-age children who were hospitalized. The study was conducted for three days from April 16 to 18, 2025. Both subjects received storytelling therapy for three consecutive days, with each session lasting 30 minutes. Data were collected through interviews and observations, then analyzed descriptively.* ***Results:*** *After the application of storytelling therapy for three days, a decrease in anxiety scores was found in both respondents. On the first day after the intervention, both respondents were observed to experience moderate anxiety with the same score of 21. On the second day, respondent I still experienced mild anxiety with a score of 14, while respondent II did not experience anxiety with a score of 12. Meanwhile, on the third day, both respondents no longer experienced anxiety with anxiety scores of 10 and 8, respectively.* ***Conclusion:*** *Storytelling therapy for three days can help reduce the effects of hospitalization in school-age children undergoing treatment in the hospital.*

Kata Kunci:

Anak usia sekolah;
Hospitalisasi; Terapi *storytelling*

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak usia sekolah merupakan anak yang berada pada masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 sampai 12 tahun yang membutuhkan dukungan, utamanya ketika menghadapi kondisi khusus seperti hospitalisasi. **Tujuan:** Untuk mengetahui penerapan terapi *storytelling* untuk mengurangi efek hospitalisasi pada anak usia sekolah yang menjalani perawatan di RS TK II Pelamonia Makassar. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan studi kasus melibatkan dua anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi. Penelitian dilaksanakan selama tiga hari tanggal 16 s/d 18 April 2025. Kedua subjek diberikan terapi *storytelling* selama tiga hari dengan durasi 30 menit setiap harinya. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. **Hasil:** Setelah penerapan terapi *storytelling* selama tiga hari ditemukan adanya penurunan skor kecemasan pada kedua responden. Pada hari pertama setelah intervensi kedua responden diamati mengalami cemas sedang dengan skor yang sama yaitu 21. Hari kedua, responden I masih mengalami cemas ringan dengan skor 14, sementara responden II tidak mengalami cemas dengan skor 12. Sedangkan hari ketiga, kedua responden sudah tidak mengalami cemas dengan skor kecemasan masing-masing adalah 10 dan 8. **Kesimpulan:** Terapi *storytelling* selama tiga hari dapat membantu menurunkan efek *hospitalisasi* pada anak usia sekolah yang menajalani perawatan di rumah sakit.

This is an open access article under the ***CC BY-SA*** *license:*

✉ ***Corresponding Author:***
Suciarahma Lakoro
Program Studi D.III Keperawatan, STIK, Makassar, Indonesia
Telp. 087847135970
Email: lakorosuciarahma@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan anak yang berada pada masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 sampai 12 tahun. Pada masa ini, anak memiliki kebutuhan khusus yang harus diperhatikan, terutama ketika menghadapi kondisi sakit. Salah satu fenomena yang paling sering ditemukan dalam kesehatan anak adalah hospitalisasi, yaitu proses perawatan anak di rumah sakit akibat sakit atau trauma (Rianthi et al., 2022).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 menunjukan bahwa terdapat 3-10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami tekanan kecemasan selama hospitalisasi, dan kurang lebih 3-7% anak usia sekolah dirawat di Jerman juga merasakan kasus yang sama, sementara 5-0% anak menjalani perawatan di rumah sakit Kanada dan Selandia merasa stres pada saat dirawat di rumah sakit (WHO, 2024). Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) di Indonesia, angka kejadian hospitalisasi pada pasien anak meningkat secara signifikan yaitu sekitar 35 per 1000 anak setiap tahunnya. Peningkatan ini terlihat dari semakin padatnya ruang perawatan anak di berbagai lembaga kesehatan, baik publik maupun swasta. Namun, hospitalisasi tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memunculkan masalah psikologis salah satunya adalah kecemasan yang dialami oleh sekitar 73% anak selama menjalani rawat inap (RISKESDAS, 2024).

Pardede & Simamora (2020) mengemukakan bahwa kecemasan yang dialami pasien anak selama rawat inap disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan tenaga medis (seperti perawat, dokter, dan profesional kesehatan terkait), ketidakakraban lingkungan rumah sakit, serta kehadiran anggota keluarga yang menunggu perawatan anak. Situasi ini dapat menimbulkan ketakutan terkait prosedur medis, keanehan lingkungan baru, dan kekhawatiran tentang penyedia layanan kesehatan. Satu-satunya strategi menurunkan cemas terhadap pasien anak selama rawat inap dengan melibatkan *storyteling* (Vivi, 2020).

Storytelling merupakan salah satu modalitas permainan terapeutik yang diberikan kepada pasien anak selama hospitalisasi, memfasilitasi proses pengobatan mereka dan berpotensi mempercepat pemulihan. Bentuk mendongeng ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus, mengurangi stres dan kecemasan, membantu anak dalam menavigasi keadaan atau lingkungan yang menyedihkan, serta mendorong pengembangan bakat dan minat unik (Dewi et al., 2020). Proses *storytelling* hingga dapat menurunkan dampak hospitalisasi terjadi melalui regulasi emosi, distraksi kognitif dari nyeri dan lingkungan rumah sakit, serta pelepasan neurotransmiter positif yang menurunkan kecemasan. Selain itu, *storytelling* juga memperkuat hubungan sosial dan rasa aman, sekaligus menurunkan aktivasi sumbu HPA sehingga membantu mempercepat pemulihan anak selama hospitalisasi (Purnama et al., 2020). Anak yang terlibat dalam terapi *storytelling* menunjukkan peningkatan dalam mekanisme koping dan kemampuan kognitif anak. Banyaknya keuntungan yang ditawarkan melalui terapi penceritaan pendengaran menggarisbawahi rekomendasinya yang kuat untuk pasien anak yang dirawat di rumah sakit, terutama mereka yang berusia sekolah (Nuliana, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuli Utami (2022) melaporkan bahwa cerita dapat berfungsi sebagai intervensi yang efektif untuk mengurangi rasa sakit. Terapi ini dirancang untuk mengurangi kecemasan seseorang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan studi kasus ini untuk mengetahui penerapan terapi *storytelling* untuk mengurangi efek hospitalisasi pada anak usia sekolah yang menjalani perawatan di RS TK II Pelamonia Makassar.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan studi kasus untuk mengkaji dan mendeskripsikan fenomena secara komprehensif mengenai penerapan terapi *storytelling* terkait dengan efek hospitalisasi pada anak usia sekolah yang menjalani perawatan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi kasus ini dilakukan di Ruangan Dahlia RS Pelamonia TK II Makassar selama tiga hari pada tanggal 16 s/d18 April 2025.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah dua orang anak usia sekolah yang dirawat di RS TK II Pelamonia Makassar, dengan kriteria: pasien yang mengalami kecemasan, usia sekolah 6-12 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan bersedia untuk diberikan terapi.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara lansung dari pasien atau keluarga, sedangkan observasi dilakukan dengan melihat perubahan pada kondisi pasien.

Pengukuran kecemasan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang dilakukan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Intervensi yang diberikan pada kedua responden adalah terapi *storytelling* selama tiga hari, dengan frekuensi satu kali/hari selama 15 menit.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif mengacu pada kesamaan hasil yang diamati kemudia disajikan dalam bentuk table dan narasi.

HASIL

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi Terapi *Storytelling* Pada Responden I (An "A")

Hari/Tanggal	Waktu	Durasi Intervensi	Tanda-Tanda Vital	Tingkat Kecemasan		Selisih Skor
				Pretest	*Posttest*	
Kamis, 16 April 2025	10:15	15 menit	TD : 90/60 mmHg N : 112 x/menit P : 18 x/menit S : 36°C	Kecemasan sedang (27)	Kecemasan sedang (21)	6
Jumat, 17 April 2025	11.00	15 menit	TD : 90/70 mmHg N : 110 x/menit P : 18 x/menit S : 37°C	Kecemasan sedang (21)	Kecemasan ringan (14)	7
Sabtu, 18 April 2025	12.00	15 menit	TD : 90/70 mmHg N : 89 x/menit P : 18 x/menit S : 36°C	Kecemasan ringan (14)	Tidak ada kecemasan (10)	4

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunujukan bahwa pada hari pertama tanggal 16 April 2025, tanda-tanda vital responden umumnya dalam batas normal, kecuali tekanan nadi yakni 112 x/menit. Hasil pengukuran tingkat kecemasan sebelum intervensi, responden mengalami cemas sedang (skor 27), demikian setelah intervensi kategori cemas menetap pada kecemasan sedang namun skor menurun menjadi 21. Pada hari kedua tanggal 17 April 2025, tanda-tanda vital responden yakni tekanan darah dan frekuensi pernapasan dalam batas normal, namun tekanan nadi meningkat yaitu 110 x/menit dan suhu tubuh 37°C. Pada pengukuran tingkat kecemasan sebelum intervensi, responden mengalami kecemasan sedang (21), namun setelah intervensi tingkat kecemasan menurun pada kategori cemas ringan dengan skor 14. Sedangkan pada hari ketiga tanggal 18 April 2025, tanda-tanda vital responden yaitu tekanan darah, nadi, frekuensi pernapasan dan suhu diamatai dalam batas normal. Pada hasil pengukuran tingkat kecemasan sebelum intervensi, responden masih mengalami cemas pada kategori kecemasan ringan (14), namun setelah intervensi tidak ditemukan tanda dan gejala kecemasan yang dialami responden dengan skor 10. Selama tiga hari intervensi ditemukan perbedaan penurunan skor kecemasan yang dialami responden dengan skor penurunan paling tinggi diamati pada hari kedua yaitu 7.

Tabel 2. Hasil Observasi Implementasi Terapi *Storytelling* Pada Responden II (An "F")

Hari/Tanggal	Waktu	Durasi Intervensi	Tanda-Tanda Vital	Tingkat Kecemasan		Selisih Skor
				Pretest	*Posttest*	
Kamis, 16 April 2025	10:20	15 menit	TD : 90/70 mmHg N : 115 x/menit P : 18 x/menit S : 38°C	Kecemasan sedang (24)	Kecemasan sedang (21)	3
Jumat, 17 April 2025	11.20	15 menit	TD : 90/70 mmHg N : 100 x/menit P : 18 x/menit S : 37°C	Kecemasan sedang (21)	Tidak ada kecemasan (12)	9
Sabtu, 18 April 2025	12.20	15 menit	TD : 90/70 mmHg N : 81 x/menit P : 18 x/menit S : 36°C	Tidak ada kecemasan (12)	Tidak ada kecemasan (8)	4

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunujukan bahwa pada hari pertama tanggal 16 April 2025, tanda-tanda vital responden umumnya dalam batas normal, kecuali suhu badan yaitu 38°C. Hasil pengukuran tingkat kecemasan sebelum intervensi, responden mengalami cemas sedang (skor 24), demikian setelah intervensi kategori cemas menetap pada kecemasan sedang namun skor menurun menjadi 21. Pada hari kedua tanggal 17 April 2025, suhu tubuh responden masih di atas normal yaitu 37°C, namun tekanan darah, nadi, dan pernapasan dalam batas normal. Pada pengukuran tingkat kecemasan sebelum intervensi, responden mengalami kecemasan sedang (21), namun setelah intervensi tidak ditemukan tanda dan gejala kecemasan yang dialami responden dengan skor 12. Sedangkan pada hari ketiga tanggal 18 April 2025, tanda-tanda vital responden yaitu tekanan darah, nadi, frekuensi pernapasan dan suhu diamatai dalam batas normal. Demikian dengan hasil pengukuran tingkat kecemasan, baik sebelum maupun sesudah intervensi tidak ditemukan adanya tanda dan gejala kecemasan yang dialami responden, dimana skor kecemasan sebelum intervensi 12 dan menurun menjadi 8 setelah intervensi. Selama tiga hari intervensi ditemukan perbedaan penurunan skor kecemasan yang dialami responden, dengan skor penurunan paling tinggi diamati pada hari kedua yaitu 9.

DISKUSI

Studi kasus ini bertujuan mengetahui penerapan terapi *storytelling* untuk mengurangi efek hospitalisasi pada anak usia sekolah yang menjalani perawatan di RS TK II Pelamonia Makassar. Hasil menunjukan bahwa terdapat kesenjangan pada kedua responden, baik sebelum maupun setelah intervensi diberikan.

Pada hari pertama, tanda-tanda vital responden I An “A” umumnya dalam batas normal, kecuali tekanan nadi yakni 112 x/menit, sementara responden II An “F” suhu badan diatas normal yaitu 38°C. Hasil pengukuran tingkat kecemasan sebelum intervensi, An “A” mengalami cemas sedang (skor 27), demikian setelah intervensi kategori cemas menetap pada kecemasan sedang namun skor menurun menjadi 21. Sedangkan An “F” sebelum intervensi, mengalami cemas sedang (skor 24), demikian setelah intervensi kategori cemas menetap pada kecemasan sedang namun skor menurun menjadi 21.

Pada hari kedua, tanda-tanda vital responden I An “A” yakni tekanan darah dan frekuensi pernapasan dalam batas normal, namun tekanan nadi meningkat yaitu 110 x/menit dan suhu tubuh 37°C, sementara responden II An “F” suhu tubuh responden masih di atas normal yaitu 37°C, namun tekanan darah, nadi, dan pernapasan dalam batas normal. Pada pengukuran tingkat kecemasan sebelum intervensi, An “A” mengalami kecemasan sedang (21), namun setelah intervensi tingkat kecemasan menurun pada kategori cemas ringan dengan skor 14. Sedangkan An “F” sebelum intervensi mengalami kecemasan sedang (21), namun setelah intervensi tidak ditemukan tanda dan gejala kecemasan yang dialami responden dengan skor 12.

Pada hari ketiga, tanda-tanda vital kedua responden yaitu tekanan darah, nadi, frekuensi pernapasan dan suhu diamatai dalam batas normal. Hasil pengukuran tingkat kecemasan sebelum intervensi, responden I An "A"masih mengalami cemas pada kategori kecemasan ringan (14), namun setelah intervensi tidak ditemukan tanda dan gejala kecemasan yang dialami responden dengan skor 10, sedangkan responden II An "F" baik sebelum maupun sesudah intervensi tidak ditemukan adanya tanda dan gejala kecemasan yang dialami responden, dimana skor kecemasan sebelum intervensi 12 dan menurun menjadi 8 setelah intervensi.

Selama tiga hari intervensi ditemukan perbedaan penurunan skor kecemasan yang dialami kedua responden, namun skor penurunan paling tinggi diamati pada hari kedua yaitu 7 untuk responden I An "A" dan 9 pada responden II An "F". Perbedaan penurunan skor kecemasan ini dapat terjadi karena respon dan koping yang berbeda pada tiap anak. Meskipun demikian, pemberian pelaksanaan *storytelling* memberikan dampak positif pada kedua responden selama dilakukan studi kasus ini. Hal ini menunjukan bahwa pemanfaatan *storytelling* atau penceritaan yang menampilkan tema yang menarik dan menyenangkan berfungsi untuk mengurangi rasa takut anak mengenai lingkungan rumah sakit, karena proses ini mengalihkan perhatian anak ke kegiatan yang menyenangkan. Selain itu tenaga medis dapat menjalin hubungan yang baik dengan anak sehingga rasa cemas dan khawatir anak tidak mengganggu jalannya prosedur tindakan. Hal ini menunjukan bahwa penggunaan *storytelling* pada anak usia sekolah dapat menambah pengalihan saat hospitalisasi serta sanggup mengkomunikasikan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Proses *storytelling* menurunkan dampak hospitalisasi melalui regulasi emosi, distraksi kognitif dari nyeri dan lingkungan rumah sakit, serta pelepasan neurotransmiter positif yang menurunkan kecemasan. Selain itu, *storytelling* juga memperkuat hubungan sosial dan rasa aman, sekaligus menurunkan aktivasi sumbu HPA sehingga membantu mempercepat pemulihan anak selama hospitalisasi (Purnama et al., 2020). Anak yang terlibat dalam terapi *storytelling* menunjukkan peningkatan dalam mekanisme koping dan kemampuan kognitif anak (Nuliana, 2022).

Pada studi kasus ini, perbedaan respon anak yang menjalani hospitalisasi juga dipengaruhi pengalaman anak dimasa lalu yang pernah dirawat di rumah sakit. Kondisi ini akan membentuk koping yang lebih baik dibandingkan anak yang belum pernah dirawat sebelumnya. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sari et al (2025) bahwa pengalaman pribadi terhadap kecemasan tidak selalu berkorelasi semata-mata dengan tingkat keparahan tindakan prosedural yang terlibat. Pernyataan ini dibuktikan oleh pengamatan dalam penyelidikan ini, yang melaporkan mengalami kecemasan sedang hingga berat pada saat masuk ke rumah sakit untuk pengumpulan darah dan prosedur injeksi sebelum intervensi terapeutik, terlepas dari kenyataan bahwa tindakan ini sebelumnya telah diberikan namun terus menimbulkan kecemasan objektif seperti yang diukur selama pengumpulan darah dan prosedur injeksi sebelum terapi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dita Larasaty et al (2023) melaporkan bahwa terapi *storytelling* merupakan bagian dari ruang lingkup praktik keperawatan dan merupakan cara yang mudah dan efektif untuk mengurangi efek hospitalisasi pada anak di rumah sakit. Demikian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli Utami (2022) melaporkan bahwa terapi *storytelling* memiliki potensi untuk memfasilitasi ekspansi kognitif pada anak-anak dan mengubah interpretasi mereka tentang keadaan yang memicu kecemasan menjadi pengalaman yang tidak mengancam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus, disimpulkan bahwa setelah penerapan terapi *storytelling* selama tiga hari ditemukan penurunan skor kecemasan pada kedua responden, namun penurunan skor kecemasan lebih cepat diamati pada responden II dibandingkan responden I. Pada hari pertama setelah intervensi kedua responden diamati mengalami cemas sedang dengan skor yang sama yaitu 21. Hari kedua, responden I masih mengalami cemas ringan dengan skor 14, sementara responden II tidak mengalami cemas dengan skor 12. Sedangkan hari ketiga, kedua responden sudah tidak mengalami cemas dengan skor kecemasan masing-masing adalah 10 dan 8. Hasil ini menunjukan bahwa terapi *storytelling* dapat membantu menurunkan efek *hospitalisasi* pada anak usia sekolah yang menajalani perawatan di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar [Language, Emotional, and Social Development in Primary School-Aged Children]. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(1), 1.

Dita Larasaty, F., Larasaty, F. D., & Sodikin. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Storytelling Dengan Media Hand Puppet Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah Di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *September*, 96–102.

Nuliana, W. (2022). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Selama Hospitalisasi: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal*, 18.

Pardede, J. A., & Simamora, M. (2020). Caring Perawat Berhubungan dengan Kecemasan Orangtua yang Anaknya Hospitalisasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *2*(2), 171–178. https://doi.org/10.37287/jppp.v2i2.93

Purnama, B. A., Indriyani, P., & Ningtyas, R. (2020). Pengaruh Terapi Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Hospitalisasi. *Journal of Nursing and Health*, *5*(1), 40–51.

Rianthi, N. M. D., Wulandari, M. R. S., & Sukmandari, N. M. A. (2022). Pengaruh Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, *5*(1), 38–46. https://doi.org/10.51544/keperawatan.v5i1.2749

Sari, R. S., Salsabila, R., Sarjana, P., Universitas, K., & Madani, Y. (2025). *Penerapan Terapi Storytelling Digital Mengatasi Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Anxiety In Preschool Age Children*. *8*(2), 84–87.

Vivi. (2020). *Pengalaman perawat mengatasi dampak hospitalisasi pada anak1210-2915-1-Sm*. *34*(2), 29–39.

Yuli Utami. (2022). Dampak hospitalisasi terhadapp perkembangan anak ISSN 2337-6686 ISSN-L 2338-3321 Yuli. *Jurnal Ilmiah Widya*, *2*(2), 9–20.